

PENGARUH DISHARMONI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA-ANAK DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP TINGKAT KENAKALAN REMAJA

(Studi di Kelurahan Kadipiro Surakarta)

Oleh

Agnes Agung¹; Maya Sekar Wangi², Siswanta³

Abstract

The problem of juvenile delinquency is a social problem that can not be denied, a social issue required attention as alarming, because many of the juvenile delinquency cases suggestive of evil. The rising trend in juvenile delinquency both in quality and quantity raises concerns many parties, both public, government especially among parents and the community. The purpose of this study was to determine the effect of interpersonal communication disharmony parent-child and friend sebanya to juvenile delinquency in Kadipiro Surakarta. This study was based on the theory of interpersonal communication.

This type of research is explanatory research. Research sites in Kadipiro Surakarta. The study population was a teenager at Kadipiro aged between 15-19 years. Sample of 100 people with stratified random sampling technique. The type of data used primary data and secondary data. Data collection used questionnaire and literature. Data were analyzed used multiple linear regression.

The results showed that the disharmony of the parent-child communication interpersonal has significant effect on juvenile delinquency. Peer group has significant effect on juvenile delinquency. The coefficient of the coefficient of determination (Adjusted R²) of 0.469 means that the contribution of variables influence interpersonal communication disharmony parent-child and peer influences amounted to 46.9%, while the remaining 53.1% is influenced by other variables not studied, for example, is the media mass. The conclusion of this study is that there is an influence of disharmony interpersonal communication parent-child and friend sebanya to juvenile delinquency, so it can be recommended for parents should supervise the behavior of their children outside the home so as not to get stuck into delinquency, as well as forming communication open between parents and children and for adolescents should follow the positive activities such as lectures, extracurricular activities so avoid delinquency.

Key words: *disharmony interpersonal communication, peers group, juvenile delinquency*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana pada masa ini akan terjadi perubahan fisik, mental, dan psikososial yang cepat dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan remaja. Pada masa peralihan ini tidak sedikit remaja mempunyai emosional yang belum stabil sehingga mudah melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat (Zulhaini dan Nasution, 2011: 44). Perkembangan emosi pada masa remaja ditandai dengan sifat emosional yang meledak-ledak dan sulit untuk dikendalikan. Hal ini disebabkan adanya konflik peran yang sedang dialami remaja, jika seseorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi ini, maka remaja akan terperangkap masuk

dalam hal negatif, salah satu adalah timbul kenakalan remaja (Banun dan Setyorogo, 2012: 12).

Kecenderungan meningkatnya kenakalan remaja baik segi kualitas maupun kuantitas menimbulkan kekhawatiran banyak pihak baik masyarakat, pemerintah terlebih di kalangan orang tua. Menurut Willis (2005:87) bahwa kenakalan remaja di masa sekarang ini sudah semakin membahayakan, seperti perkosaan, perampasan, penggunaan obat-obat terlarang kerap terjadi di mana-mana. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sudarsono (2004:12), bahwa paradigma kenakalan remaja lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun

¹ Penulis

² Pembimbing I

³ Pembimbing II

keluarga. Contoh yang sangat sederhana dalam hal ini antara lain, pencurian oleh remaja, perkelahian di kalangan anak didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja. Demikian juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudaranya, atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan pornografi dan coret-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya.

Kenakalan dikalangan anak remaja, merupakan masalah sosial yang tak dapat dipungkiri, suatu masalah sosial yang sangat memerlukan perhatian karena sungguh mengkhawatirkan, dikatakan mengkhawatirkan karena banyak dari kasus kenakalan remaja itu telah menjurus kearah kejahatan. Anak remaja melakukan tindakan di luar batas, menyimpang dari norma dan tata tertib masyarakat sehingga masyarakat merasa terganggu keamanannya dan tidak tenang serta selalu merasa waspada. Beberapa tahun belakangan ini masalah kenakalan remaja semakin meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari beberapa bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan dalam 4 jenis, yaitu : Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan dan pembunuhan, Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, seperti pengrusakan, pencurian, pencopetan dan penodongan, Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, kumpul kebo dan lain-lain, Kenakalan yang melawan status, mengingkari kasus pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan minggat dari rumah atau melawan orang tua (Wahidin, dkk, 2012 : 86).

Tindakan remaja yang menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku disebut kenakalan remaja sudah kerap kali terjadi diberbagai daerah baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang perlu pemahaman yang serius, jelas dan terarah terhadap faktor-faktor penyebabnya. Banyak jenis-jenis kenakalan remaja yang meresahkan masyarakat misalnya perkelahian, mabuk-mabukan, memakai obat-obat terlarang, mencuri dan lain-lain, kemudian ada juga kenakalan-kenakalan

remaja yang tidak sampai batas merusak masa depannya, cuma dianggap tabu oleh masyarakat misalnya: bermain gitar hingga larut malam hingga mengganggu orang yang sedang tidur, mengejek dan mengganggu orang, sejalan dengan kondisi usia remaja yang belum stabil.

Kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor baik faktor internal maupun eksternal, hal ini karena masa remaja merupakan proses pencarian jati diri, sehingga remaja harus diberikan bimbingan, arahan dan pendidikan dari lingkungan sekitar agar proses pencarian jati diri tersebut bermuara pada sikap dan perilaku terpuji. Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan peran penting dari orang yang terdekat dengan anak yaitu orang tua. Orang tua adalah orang yang sangat mengenal seluk beluk anak, mengasuh anak, mendidik anak di lingkungan keluarga dan orang tua memiliki keterkaitan emosional dengan si anak. Kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan terutama sangatlah vital bagi kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pembinaan bangsa pada umumnya.

Sebab musabab terjadinya perilaku atau tindakan kenakalan remaja menurut Kolip (2011: 215-222) adalah ketidakharmonisan dalam keluarga. Ketidakharmonisan di dalam struktur keluarga biasanya anggota keluarga saling mempertahankan egonya masing-masing sebagai wujud merasa benar di antara mereka sehingga menyebabkan anak juga kurang mendapatkan perhatian sehingga dapat membentuk kenakalan remaja, hal itu disebabkan karena anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri, kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi dan anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup bermasyarakat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada kenyataannya banyak orang tua yang kurang atau bahkan tidak memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku anak/remajanya. Para orang tua sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tanpa memperhatikan kebutuhan

batiniah si anak. Suatu keluarga terkadang hanya berfungsi sebagai “terminal” atau tempat pemberhentian sementara. Di antara masing-masing anggota keluarga tidak terjadi komunikasi, tidak ada kesempatan untuk saling bertanya atau bertukar pikiran.

Keadaan keluarga yang berfungsi sebagai “terminal” atau tempat pemberhentian sementara membuat anak merasa kurang diperhatikan, sehingga ia akan mencari kegiatan di luar rumah bersama teman-temannya. Jika teman-temannya tersebut berperilaku tidak baik, maka dapat memicu si anak untuk ikut berperilaku tidak baik, misalnya melakukan kenakalan seperti minum-minuman keras, terlibat perjudian, kriminalitas, mempunyai sifat-sifat sulit diatur, berontak, kebut-kebutan di jalan raya, merusak fasilitas umum dan lain sebagainya. Kenakalan-kenakalan tersebut dilakukan oleh para remaja karena minimnya atau tidak adanya bimbingan dan pengawasan dari orang tua.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berada di rumah, maka orang tua juga ikut bertanggung jawab dalam membentuk karakter anaknya agar tidak terjebak ke dalam kenakalan remaja. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anaknya sebaiknya diupayakan penanggulangan secara sungguh-sungguh dalam arti penanggulangan yang setuntas-tuntasnya, karena munculnya kenakalan siswa tersebut dapat mengganggu ketertiban dan kenyamanan orang lain, dapat membahayakan dirinya, berkembangnya akriminalitas dan memberikan kesan yang kurang baik bagi keluarga. Peran orang tua yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya tentu saja juga harus disadarinya dengan tidak membiarkan anaknya terlena dengan fasilitas-fasilitas yang membuat anak terjebak dengan kenakalan remaja, orang tua perlu melakukan kontrol kepada anaknya dengan memberikan pendidikan moral dan agama yang baik diharapkan akan dapat membimbing si anak remaja ke jalan yang benar.

Pengawasan keluarga dan terutama orang tua terhadap remaja selama masa perkembangan sangat berperan penting. Terutama ketika remaja sedang berada pada masa remaja, yaitu ketika berada pada tugas perkembangan untuk mencari kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, karena secara dasar

psikologis pada masa ini, remaja mengalami sikap ambivalen terhadap orang tuanya (Asizah dan Hendrati, 2013: 90).

Dalam perkembangan sosial remaja, teman sebaya sangat berperan penting. Peranan teman-teman sebaya terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Remaja sering kali menilai bahwa bila dirinya memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh teman-teman sebayanya menjadi besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alcohol, obat-obatan terlarang atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaannya sendiri dan akibatnya. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan hubungan sosial remaja.

Teman sebaya memberikan pengaruh yang besar sehingga remaja berusaha untuk meniru dan konform dengan teman sebayanya. Menurut Sarwono (2011: 19), hal ini dapat terjadi karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya daripada masa pertengahan atau kanak-kanak akhir. Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Pengaruh teman sebaya bisa membentuk perilaku remaja menjadi nakal karena disebabkan remaja mendapatkan tekanan-tekanan yang kuat dari teman sebaya agar remaja bersikap konformitas terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Adanya keinginan untuk menjadi populer serta ketakutan akan adanya pengabaian dan penolakan sosial dari teman sebaya akan cenderung membuat remaja lebih konform terhadap tekanan kelompok. Konformitas remaja bisa disebabkan karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya dalam kelompok. Sebagai konsekuensinya pengaruh teman sebaya lebih besar daripada pengaruh keluarga karena kelompok teman sebaya menuntut remaja agar bisa menyesuaikan diri

(conform) dalam segala hal terhadap kelompok.

Hasil observasi pendahuluan di Kelurahan Kadipiro melalui wawancara dengan beberapa remaja di RW, X, XI dan XVIII di Kelurahan Kadipiro Surakarta untuk memperoleh data awal penelitian, diketahui bahwa beberapa anak mengatakan masalah-masalah yang sering mereka hadapi pada usia mereka seperti ini adalah membantah orang tua, karena merasa lebih benar, minum-minuman alcohol untuk menghilangkan stres, bermain game untuk menghilangkan kejenuhan serta nongkrong bersama-sama dengan teman-teman (Wawancara, tanggal 27 Maret 2015).

Hasil observasi dan wawancara awal dengan Ketua RW 10 Kelurahan Kadipiro Surakarta diketahui bahwa terdapat beberapa remaja yang masuk dalam kategori nakal, hal ini bisa diketahui bahwa remaja tersebut suka berkelahi, minum-minuman keras dan terkadang diketahuinya sedang merokok di tempat-tempat umum, dan hal ini menurut Ketua RW 10 dianggap kurang pantas karena mereka masih remaja yang seharusnya tugasnya adalah belajar dan bersekolah ataupun aktif di kegiatan remaja ataupun keagamaan di kampung (Wawancara, tanggal 2 April 2015).

Adanya kenakalan anak di Kelurahan Kadipiro tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai faktor komunikasi interpersonal, dimana penelitian ini dilakukan berangkat dari fenomena banyaknya disharmoni keluarga atau hubungan antara orang tua dan anak remajanya akibat komunikasi yang tidak berjalan dengan baik sehingga mengakibatkan tidak adanya keterbukaan dan ketidakdekatannya hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak remajanya yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi orang tua dan anak di dalam keluarga merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal, proses menjaga hubungan baik, meliputi sebuah usaha untuk menjaga hubungan dengan melakukan perbaikan-perbaikan, yakni dengan mencegah adanya permasalahan dan memperbaiki masalah yang telah terjadi antara orang tua dan anak.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory* atau *confirmatory research*) yang dilakukan di Kelurahan

Kadipiro Surakarta. Populasi penelitian ini adalah remaja di Kelurahan Kadipiro yang berusia antara 15 – 19 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportional simple random sampling*, dimana peneliti mengambil secara acak masing-masing remaja dengan berdasarkan proporsi remaja yang terdapat di 5 RW Kelurahan Kadipiro, yaitu RW 09, 10, 11, 12 dan 13 masing-masing diambil sampel sebesar 100 responden. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Cara pengumpulan data menggunakan kuesioner dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan metode kuesioner. Kuesioner dibersikan kepada remaja di RW 10 pada saat pertemuan Karang Taruna Tingkat RW kemudian peneliti bertanya kepada calon responden yang mempunyai rentang usia 14 – 19 tahun kemudian dibagikan kuesioner kepada mereka dan bila jumlahnya kurang maka peneliti akan mendatangi ke pertemuan karang taruna di tiap-tiap RW. Skala pengukuran adalah ordinal dengan menggunakan Skala Likert.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil identifikasi responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 48 orang (48,0%) dan perempuan sebanyak 52 orang (52,0%). Tingkat pendidikan diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 3 orang (3,0%), responden dengan pendidikan SMP sebanyak 36 orang (36,0%) dan responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 61 orang (61,0%).

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa $p\text{ value } 0,205 > 0,05$ berarti data terdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan nilai *VIF* < 10 berarti tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel bebas (disharmoni komunikasi interpersonal dan pengaruh teman sebaya) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *absolut residual* di mana ditunjukkan $p\text{ value } > 0,05$, sehingga model

regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Regresi bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah disharmoni komunikasi interpersonal orang tua-anak (X_1) dan pengaruh teman sebaya (X_2) terhadap kenakalan remaja. Perhitungan menggunakan program SPSS. Rumus yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Kenakalan remaja

X_1 : Disharmoni komunikasi interpersonal orangtua-anak

X_2 : Pengaruh teman sebaya

$b_{1,2}$: Koefisien regresi

e : Error

Hasil persamaan regresi beserta interpretasinya adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,152 + 0,129X_1 + 0,513X_2 + e$$

- Nilai konstanta (a) bertanda positif, yaitu 0,152, artinya apabila disharmoni komunikasi interpersonal orangtua-anak dan pengaruh teman sebaya samadengan nol, maka kenakalan remaja adalah sebesar 0,152.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel disharmoni komunikasi interpersonal orangtua-anak (X_1) yaitu sebesar 0,129 (positif), berarti apabila disharmoni komunikasi interpersonal orangtua-anak semakin tinggi maka kenakalan remaja semakin meningkat.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel pengaruh teman sebaya (X_2) yaitu sebesar 0,513 (positif), berarti apabila pengaruh teman sebaya semakin meningkat maka kenakalan remaja juga semakin meningkat.

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas (disharmoni komunikasi interpersonal orangtua-anak dan pengaruh teman sebaya) terhadap variabel terikat (kenakalan remaja).

- Hasil perhitungan uji t variabel disharmoni komunikasi interpersonal orangtua-anak diperoleh nilai t hitung sebesar 2,980 dengan *p value* $0,004 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya disharmoni komunikasi interpersonal orangtua-anak berpengaruh signifikan terhadap

kenakalan remaja di Kelurahan Kadapiro Surakarta, sehingga hipotesis pertama terbukti kebenarannya.

- Hasil perhitungan uji t variabel pengaruh teman sebaya diperoleh nilai t hitung sebesar 7,848 dengan *p value* $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Kadapiro Surakarta, sehingga hipotesis pertama terbukti kebenarannya.

Hasil uji F diperoleh *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga artinya ada pengaruh yang signifikan variabel disharmoni komunikasi interpersonal orangtua-anak dan pengaruh teman sebaya secara bersama-sama terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Kadapiro Surakarta.

Hasil koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,469 artinya besarnya sumbangan pengaruh variabel disharmoni komunikasi interpersonal orangtua-anak dan pengaruh teman sebaya adalah sebesar 46,9%, sedangkan sisanya sebesar 53,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, misalnya adalah media massa.

Pengaruh disharmoni komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap kenakalan remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disharmoni komunikasi interpersonal orangtua-anak berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Kadapiro dengan *p value* $0,004 < 0,05$, sehingga hipotesis pertama terbukti kebenarannya.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan dari Kolip (2011: 215-222) yang menyatakan bahwa sebab musabab terjadinya perilaku atau tindakan kenakalan remaja adalah ketidakharmonisan dalam keluarga. Ketidakharmonisan di dalam struktur keluarga biasanya anggota keluarga saling mempertahankan egonya masing-masing sebagai wujud merasa benar di antara mereka sehingga menyebabkan anak juga kurang mendapatkan perhatian sehingga dapat membentuk kenakalan remaja, hal itu disebabkan karena anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus

permasalahan serta konflik batin sendiri, kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi dan anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup bermasyarakat.

Pada masa sekarang masalah ketidaksiapan orangtua dalam membina anak-anak sering dianggap sebagai pemicu terjadinya masalah-masalah sosial dan kenakalan pada diri anak, karena orangtua dinilai kurang mampu memberi perhatian khusus kepada anak. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga (orangtua-anak) kurang tercipta secara dinamis.

Bagi keluarga yang mampu mengadakan komunikasi yang baik kepada anak tentu akan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, sebaliknya bagi orangtua yang super sibuk dan masa bodoh terhadap perkembangan anak tentu jarang terjadi proses interaksi atau komunikasi dalam keluarga. Dampaknya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan orangtua yang tidak komunikatif kemungkinan besar akan mencari bentuk perhatian ke lingkungan lain, seperti di lingkungan sekolah atau lingkungan teman sepermainan. Perselisihan dan stres yang dialami keluarga erat pula hubungannya dengan kenakalan remaja

Pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Kadipiro Surakarta dengan p value $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis kedua terbukti kebenarannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sarwono (2011: 32) bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, antara lain pengaruh teman sebaya. Teman sebaya memberikan pengaruh yang besar sehingga remaja berusaha untuk meniru dan konform dengan teman sebayanya. Menurut Santrock (2007), hal ini dapat terjadi karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, hal ini membuat pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga

Pengaruh teman sebaya kepada remaja dapat berdampak positif atau negatif (Santrock, 2007). Pengaruh teman sebaya

yang positif akan menguntungkan bagi remaja karena remaja dapat belajar mengembangkan dirinya selama bersama teman sebayanya. Pengaruh teman sebaya juga dapat berdampak negatif bagi remaja. Masalah akan timbul jika remaja berada dalam kelompok sebaya yang memiliki aturan, norma atau kebiasaan yang negatif seperti mabuk, merokok, narkoba, seks bebas dan sebagainya. Apabila mereka mengikuti aturan yang ada dalam kelompok sebayanya tersebut maka remaja akan terlibat dalam masalah-masalah perilaku yang menentang norma yang ada di masyarakat agar dapat diterima oleh teman sebayanya.

Penutup

Disharmoni komunikasi interpersonal orangtua-anak berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Kadipiro Surakarta dengan nilai Hasil t hitung sebesar 2,980 dan p value $0,004 < 0,05$.

Pengaruh teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Kadipiro Surakarta dengan nilai t hitung sebesar 7,848 dengan p value $0,000 < 0,05$.

Hasil koefisien koefisien determinasi ($Adjusted R^2$) sebesar 0,469 artinya besarnya sumbangan pengaruh variabel disharmoni komunikasi interpersonal orangtua-anak dan pengaruh teman sebaya adalah sebesar 46,9%, sedangkan sisanya sebesar 53,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, misalnya adalah media massa.

Daftar Pustaka

- Asizah dan Fabiola Hendrati. 2013. Intensitas Komunikasi Antara Anak Dengan Orang Tua Dan Self Regulation pada Remaja Pesantren. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 2, hal 90 - 98
- Banun FOS, Setyorogo S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 5 No. 1
- Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi Kelima. (Judul Asli

- Human Communication). Jakarta: Professional Books.
- Fuadah, Nur, 2011, Gambaran Kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal, *Jurnal Psikologi*, Vol 9 No 1 : 29-40.
- Handayani, et al., 2012. *Perbedaan Perilaku Seksual Mahasiswa Laki-laki UNS yang Tinggal di Kos dan Tidak Tinggal di Kos Ditinjau dari Interaksi dengan Teman Sebaya*. Surakarta : Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
- Kolip, Usman dan Setiadi, Elly M. 2011, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana
- Maryatun, 2013. Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.. *GASTER*. Vol 10 No. 1.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P, dan Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiaannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padilla-Walker LM, Bean RA. 2009, Negative and positive peer influence: Relations to positive and negative behaviors for African American, European American, and Hispanic adolescents. *Journal of Adolescence*. Vol 3 No 2:323–337
- Prihartanti, Nanik. 2000. Peran Psikologi Klinis dalam Pengkajian Perilaku Menyimpang pada Remaja. *Jurnal KognisiMajalah Ilmiah Psikologi* 2000, Vol 4, No 1 Hal 45-52.
- Sari, Kusmaya 2013, Dinamika Psikologis Anak Ampiang dengan Disharmoni Keluarga : Sebuah Autobiografi, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol 2 No. 1, pp : 1-9.
- Saputra, M.B. 2013. *Hubungan Antara komunikasi Interpersonal dan Motivasi Kerja dengan Prestasi Kerja Karyawan Produksi*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muria Kudus. Tidak dipublikasikan.
- Sarwono, Sarlito W, 2011, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers
- Suwarni, Linda. 2009. Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 4 No. 2*.
- Tome, Gina 2012. *How Can Peer Group Influence the Behavior of Adolescents: Explanatory Model*. Lisbon: University of Lisbon
- Wahidin, dkk, 2012, Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kecamatan Mamajang Makassar, *Jurnal Analisis*, Vol.1 No.1 : 85 – 91
- Zulhaini dan Nasution, M. 2011. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 6 Binjai. *Intelektual* Vol. 6 No. 1